

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan interaksi sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian dapat diartikan juga bahwa manusia membutuhkan orang lain dan penerimaan sosial di kehidupannya. Setyabudi (2018) menyatakan bahwa penerimaan sosial juga diartikan sebagai tanda diakuinya individu didalam suatu kelompok sosial. hal tersebut juga bisa dikaitkan dengan suatu tanda dari individu satu menginginkan individu lain supaya dapat bergabung didalam suatu kelompok.

Adanya penerimaan sosial mempunyai arti penting bagi setiap orang, hal ini dapat terlihat dari seseorang yang diterima oleh kelompok tertentu cenderung merasa dirinya lebih berharga (Shintia, 2011). Hal tersebut selaras dengan Yuswanita (2011) yang berpendapat bahwa individu yang mendapatkan penerimaan sosial dapat ternilai lebih positif dan dapat berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Dapat terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Shintia dan Yuswanita yang menekankan bahwa dengan adanya penerimaan sosial dapat memberikan perasaan berharga yang dapat memberikan motivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Gender didalam (Shintia, 2011) menjelaskan, untuk mencapai kebahagiaan diperlukan afeksi, keberhasilan dan penerimaan sosial. Maka dari itu dengan

adanya penerimaan sosial membuat seseorang memiliki banyak manfaat baik untuk individu itu sendiri dan orang lain. Akbar dan Sihabudin (dalam Ramadhan, 2020) mengungkapkan bahwa semua orang ingin merasakan adanya penerimaan sosial, tidak terkecuali juga pada individu yang berorientasi seksual sejenis.

Menurut Fadhilah (2018) orientasi seksual sejenis itu adalah seseorang yang memiliki ketertarikan seksual kepada jenis kelamin yang sama. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat dua istilah untuk individu yang berorientasi seksual sejenis, yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan penyebutan untuk individu yang memiliki ketertarikan sesama laki-laki. Sedangkan lesbian merupakan penyebutan untuk individu yang memiliki ketertarikan sesama perempuan (Fadhilah, 2018).

Sering kali individu dengan orientasi seksual sejenis kesulitan mendapatkan penerimaan dan dukungan sosial di keluarga maupun lingkungannya. Alasan masyarakat menolak individu yang berorientasi seksual sejenis yaitu dianggap membawa dampak negatif bagi orang lain yaitu seperti masalah kesehatan, sosial, pelanggaran norma agama, maupun pendidikan (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016). Jadi, permasalahan utama pada individu dengan orientasi seksual sejenis adalah kecenderungan mendapat penolakan dari masyarakat. Individu dengan orientasi seksual sejenis sering mendapat perlakuan buruk seperti ancaman, serta kritik negatif dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Pratiwi, Suwito & Hikmayani, 2014). Hal ini menyebabkan para individu yang berorientasi seksual sejenis memilih untuk menutup rapat-rapat tentang identitas seksualnya.

Rendahnya penerimaan sosial yang didapatkan juga mempengaruhi kesehatan mentalnya. Dengan demikian secara tidak langsung penerimaan sosial yang rendah juga dapat mempengaruhi perkembangan dari individu itu sendiri (Irawati, 2015). Perasaan gagal dalam penerimaan diri juga dapat termanifestasikan dalam pengelolaan emosi seperti perasaan yang sensitif hingga depresi (Buss dalam Pratiwi, Suwito & Hikmayani 2014). Penjelasan diatas dapat menggambarkan bahwa individu dengan penerimaan sosial yang rendah dapat merugikan satu pihak.

Selaras oleh pendapat Yansyah (dalam Puspitasari, 2019) menjelaskan bahwa para individu dengan orientasi seksual sejenis mendapatkan banyak kerugian, karena sistem pemerintahan, budaya serta lingkungan tidak disiapkan untuk individu yang berorientasi seksual sejenis di negara Indonesia. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa individu dengan orientasi seksual sejenis menjadi rentan terhadap masalah diskriminasi, kriminalisasi, kekerasan, bully, dan juga penolakan, dan sebagian dari mereka juga kesusahan dalam mendapatkan haknya sebagai warga negara karena identitas seksualnya.

Korban terbanyak dari kasus diskriminasi pada tahun 2017 berasal dari transgender. Diantaranya ialah 715 orang yaitu terdapat sebanyak 225 gay, 29 lesbi dan 4 orang lainnya sebagai korban lain-lain (Puspitasari, 2019). Terdapat banyak perusahaan yang memberikan penolakan kepada individu homoseksual meskipun pada kenyataannya mereka kompeten dibidangnya (Nurusshalikhah, 2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya diskriminasi pekerjaan dan intoleran kepada kaum homoseksual di Indonesia.

Diskriminasi yang telah didapatkan pada individu dengan orientasi seksual sejenis dapat memberikan dampak negatif seperti stress hingga depresi. Dalam penelitian (Panonsih, Efendi & Azizah, 2020) mencatat bahwa tingkat keparahan depresi kaum homoseksual di Bandar Lampung pada tahun 2019 yaitu dengan depresi berat 13 responden sebesar (37,1%) dari 35 responden. Larasati (dalam Pemayun & Lestari, 2018) mengungkapkan bahwa nilai depresi pada kaum gay jumlahnya lebih besar dibanding kaum lesbian.

Namun sedikit berbeda dengan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan kepada individu yang berorientasi seksual sejenis. Subjek menyatakan bahwa dirinya tidak merasakan adanya tekanan atau stres dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai individu dengan orientasi seksual sejenis. Hanya saja memiliki kekecewaan yang mendalam kepada beberapa orang yang menyakiti hatinya. Hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa lingkungannya sudah menerima keberadaannya. Dengan demikian individu yang berorientasi seksual sejenis dapat berperilaku apa adanya, hanya saja tidak terang-terangan mengakui bahwa dirinya berorientasi seksual sejenis. Subjek juga menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan penerimaan sosial dikeluarga dan lingkungannya yaitu melalui pengakuan tentang identitas aslinya (*coming out*).

Menurut Adhandayani & Ediati (2015) dalam menjalani proses membuka tentang identitas aslinya (*coming out*) itu tidak mudah dan penuh pengorbanan. Dibutuhkan kesiapan mental yang matang bagi individu dengan orientasi seksual sejenis dalam melakukan proses ini. Yunitawati (2011) berpendapat bahwa terdapat

dampak positif yang individu dengan orientasi seksual sejenis rasakan setelah membuka identitasnya, antara lain seperti rasa puas dan rasa aman terhadap situasi dan kondisi yang ada. Mereka tidak perlu berpura-pura lagi mengenai identitas aslinya, selain itu mereka juga dapat berbagi cerita kepada individu lain yang dapat memahami mereka. Adapun dampak negatif yang mereka rasakan setelah membuka identitasnya yaitu membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Individu dengan orientasi seksual sejenis harus siap dengan semua konsekuensi yang akan diterima dalam menjalani *coming out*.

Masters (dalam Ayuningati, 2009) berpendapat bahwa keluarga cenderung memberikan penolakan dan respon yang keras terhadap pengakuan anggota keluarganya yang berorientasi seksual sejenis. Keluarga akan merasa sangat kecewa dan gagal dalam mendidik ketika mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Selaras dengan pendapat Safri (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat penolakan didalam keluarga, mulai dari penolakan secara halus sampai penolakan secara fisik. Contoh penolakan didalam keluarga yaitu seperti penolakan atas nama agama, penolakan yang dilatarbelakangi oleh perasaan malu serta penolakan atas keputusan yang telah dipilih anggota keluarganya sebagai individu yang berorientasi seksual sejenis.

Namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari jum'at, 1 Juli 2022 terhadap subjek yang berorientasi seksual sejenis dan ketiga *significant others* yang merupakan keluarga dan saudara dari subjek, didapatkan informasi bahwa semasa subjek melakukan pengakuan tentang identitas aslinya (*coming out*)

kepada keluarganya, subjek merasakan bahwa keluarganya memberikan penerimaan kepada dirinya. Setelah melakukan pengakuan tentang identitasnya, subjek justru merasa bahwa dirinya jadi lebih disayang orangtuanya dari sebelumnya. Dugaan subjek atas keluarganya yang dapat memberikan penerimaan terhadap dirinya yaitu, pihak keluarga sudah menyadari adanya perbedaan atas diri subjek sejak lama dan sudah mempersiapkan hati untuk mendengar pengakuan dari subjek sendiri tentang identitasnya.

Dari hasil wawancara awal yang didapatkan, peneliti berharap bahwa nantinya akan memperoleh gambaran yang nyata tentang fenomena yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah: ingin mengetahui bagaimana proses gambaran penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial yang menjelaskan tentang proses penerimaan sosial keluarga terhadap kaum homoseksual terhadap lingkungan terdekatnya.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam proses penerimaan sosial yang dilakukan oleh anak dengan orientasi seksual sejenis terhadap lingkungan keluarganya. Hasil penelitian ini akan dijadikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan proses penerimaan sosial kaum homoseksual terhadap lingkungan terdekatnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Mastha Marlina (2019). “Kebermaknaan Hidup Kaum Gay Usia Dewasa Madya”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebermaknaan hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi homoseksual pada kaum gay usia dewasa madya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang dengan kriteria homoseksual laki-laki (gay) yang berusia 40-60 tahun atau dewasa madya. Lokasi penelitian ini berada di kota Medan, pulau Sumatera bagian utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum gay usia dewasa madya telah dapat menunjukkan kebermaknaan hidup. Terdapat aspek creative values, experiential values, attitude values dan hope menjadi tanda sebagai kebermaknaan hidupnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup homoseksual pada kaum gay usia dewasa madya antara lain faktor kehidupan keagamaan, pekerjaan, keindahan, cinta pada sesama, pengalaman, bertindak positif dan pengakraban hubungan. Peneliti juga menuliskan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan pihak keluarga sebagai *informan* guna mengetahui lebih mendalam tentang proses serta peran keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis.

Ayudhia dan Sumintardja (2016). “Dinamika Proses Penerimaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Perempuan Dengan Orientasi Homoseksual” Tujuan dari penelitian ini adalah melihat proses penerimaan yang dialami oleh ibu dalam menghadapi anak perempuan mereka yang memiliki orientasi homoseksual. Selain itu juga dibahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh proses dalam penerimaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan kepada dua ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual. Hasil penelitian menemukan bahwa setiap ibu memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual akan mengalami dinamika proses penerimaan yang berbeda-beda. Pada umumnya mengawali proses penerimaan dengan tahap denial. Tahap selanjutnya dapat berbeda beberapa tahap dapat dialami bersamaan dalam satu waktu. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi proses penerimaan tersebut bergantung pada kondisi kehidupan, nilai yang dipegang, serta kepribadian pada setiap individu. Penelitian ini ditemukan bahwa ibu cenderung akan mempertahankan relasi dengan anak perempuannya yang berorientasi homoseksual. Peneliti juga menuliskan saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak anak supaya mendapatkan data dan sudut pandang yang berbeda.

Sedangkan penelitian ini berjudul “Proses Penerimaan Sosial Keluarga Terhadap Anak Dengan Orientasi Seksual Sejenis”. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang proses penerimaan sosial keluarga dengan cara *coming out* yang sederhana dan subjek yang sudah merasakan adanya penerimaan sosial dikeluarganya. Selain itu, juga ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat



melatarbelakangi informan sehingga mampu memberikan penerimaan serta dampak apa yang dirasakan partisipan setelah merasakan adanya penerimaan atas dirinya. Variabel dalam penelitian ini adalah penerimaan sosial, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penggalian informasi menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah homoseksual laki-laki (gay) yang sudah membuka identitas dirinya dan mendapat penerimaan pada keluarganya. Lokasi penelitian ini berada di kota Yogyakarta kepada keluarganya. Selain melibatkan partisipan dengan orientasi seksual sejenis, penelitian ini menambahkan *informan* dari pihak keluarga dan kerabat dekat sehingga penggalian data tentang proses penerimaan sosial keluarga terhadap anak dengan orientasi seksual sejenis jadi lebih mendalam.

